

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah keagenan muncul pada perusahaan ketika fungsi pengambilan keputusan terpisah dari fungsi kepemilikan. Masalah keagenan adalah masalah yang muncul antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajer), dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Manajer diharapkan bertindak sesuai keinginan dan kepentingan pemegang saham yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Namun pada kenyataannya sering terjadi konflik, manajer lebih memperhatikan kepentingan pribadinya.

Konflik keagenan ini meningkat pada perusahaan modern ketika kepemilikan manajerial dalam perusahaan semakin sedikit atau bahkan manajer sama sekali tidak memiliki saham perusahaan. Berbagai literature mengatakan bahwa struktur kepemilikan (*ownership structure*) mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan melalui pengurangan biaya keagenan. Apabila manajer ikut memiliki perusahaan (*insider ownership*) atau apabila pendapatan atau kompensasi manajer dikaitkan secara langsung dengan kekayaan pemilik maka biaya keagenan dapat ditekan. Pada kasus ekstrim dengan kepemilikan perusahaan 100% oleh manajer dapat mengurangi biaya keagenan sampai nol (Tri, 2003).

Kepemilikan saham manajerial dapat membantu kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Menurut Morck *et all*, McConnell dan Servaes, dan Kole dalam Faisal (2005) bahwa terdapat hubungan yang *non linier* antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan. Morck menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan (Tobin'Q) pada level kepemilikan antara 0% - 5% dan berhubungan negatif pada level kepemilikan manajerial 5% - 25%.

Demzets dan Lehn dalam Faisal (2005) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan digunakan perusahaan untuk menghilangkan masalah keagenan. Cruthley dan Hensen, Bathala *et all*. dalam Faisal (2005) menyimpulkan bahwa level kepemilikan manajerial yang lebih tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Hal tersebut didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan mengkonsumsi *perquisites* (upah) yang berlebihan, dengan demikian akan menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Penelitian mengenai kebijakan kepemilikan manajerial, hutang perusahaan, kebijakan dividen juga dilakukan oleh Jensen, Solberg, dan zorn, Bathala, Moon dan Rao serta Chen dan Steiner, dimana secara umum disimpulkan adanya hubungan erat antara kebijakan-kebijakan tersebut dalam mengurangi konflik keagenan (Widi, 2005).

Alat mekanisme pemantauan masalah keagenan yang juga penting adalah kepemilikan institusional. Seperti struktur kepemilikan lain, kepemilikan institusional juga kemungkinan menimbulkan biaya yang berkaitan dengan fungsinya sebagai pemonitor masalah keagenan. Manajer diharapkan dapat menentukan struktur kepemilikan yang optimal sehingga meminimalkan total biaya keagenan dalam perusahaan.

Moh'd dkk dalam Wahidahwati (2002), menyatakan bahwa distribusi saham pemegang saham dari luar dapat mengurangi masalah keagenan karena kepemilikan mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung keberadaan manajemen. Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

Penelitian mengenai hubungan struktur kepemilikan saham dengan struktur modal perusahaan telah dilakukan banyak peneliti. Penelitian tersebut umumnya menggunakan kepemilikan manajerial sebagai unsur kepemilikan dan mereka menemukan hasil yang berbeda. Kim dan Sorensen, Agrawal dan Mandeikr, dan Mehram menemukan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan rasio hutang perusahaan, sedangkan Ferad dan Hasbrouk, Jensen dkk menemukan hubungan yang negatif antara persentase saham yang dipegang manajer dengan rasio hutang perusahaan (Wahidahwati, 2002).

Moh'd dkk dalam Wahidahwati (2002) menemukan bahwa struktur kepemilikan saham oleh pihak eksternal (*institutional*) dan kepemilikan saham oleh pihak internal (*manajer*) mempunyai pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif dengan rasio hutang. Bathala, dkk dalam Wahidahwati (2002) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif dengan rasio hutang dan kepemilikan manajerial.

Penelitian Ang *et al.*, dalam Faisal (2005) memberikan bukti mengenai hubungan antara struktur kepemilikan dan biaya keagenan yang diukur dari pemanfaatan aktiva dan beban operasi. Mereka melakukan survei pada perusahaan-perusahaan kecil, hasilnya menyatakan bahwa biaya keagenan pada perusahaan dengan manajemen yang berasal dari luar (*outsider*) relatif lebih tinggi dibanding dengan perusahaan dengan manajemen sendiri (*owner managed*). Penelitian mereka juga menunjukkan bahwa efisiensi pemanfaatan aktiva dan beban operasi pada perusahaan kecil dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial dalam perusahaan.

Penelitian Singh *et al.* dalam Faisal (2005) menganalisa hubungan antara struktur kepemilikan dengan biaya keagenan pada perusahaan-perusahaan besar yang sudah *go public*. Hasil penelitian Singh *et al.* mendukung penelitian Ang *et al.* yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan mempengaruhi efisiensi pemanfaatan aktiva perusahaan. Pada perusahaan besar kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengurangi beban *discretionary*.

Salah satu pengaturan *Corporate Governance* yang penting adalah komposisi dewan komisaris. Komposisi dewan komisaris yang tidak didominasi oleh eksekutif diharapkan menjadi mekanisme pengawasan internal yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Harjanti, 2005). Fungsi kontrol yang dilakukan dewan komisaris dari perspektif teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengatur perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer (Jensen dalam Kusumawati dan Riyanto, 2005). Dari fungsi dewan komisaris tersebut dapat terlihat bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan berfungsinya dewan komisaris sebagai mekanisme pengawas internal diharapkan akan menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan manajer, dengan selarasnya kepentingan tersebut diharapkan akan mengurangi konflik kepentingan yang berdampak pada berkurangnya biaya keagenan.

Dalton, Dailey, dan Johnson dalam Harjanti (2005) yang menguji hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kinerja perusahaan, menunjukkan hasil yang lemah. Penjelasan terhadap konflik dan melemahnya hubungan antara sistem pengawasan dan kinerja perusahaan mungkin disebabkan adanya faktor kontinjensi karakteristik lingkungan perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa anggota dewan komisaris yang tidak merangkap eksekutif, menunjukkan bahwa dewan komisaris lebih independen.

Weisbach dalam Harjanti (2005) menemukan bahwa apabila anggota dewan komisaris didominasi oleh non eksekutif secara signifikan, maka dewan komisaris dapat merespon kinerja buruk yang dilakukan oleh eksekutif. Penelitian yang dilakukan Dwi dan Riyanto (2005), menemukan bahwa variabel dewan yang berupa komposisi komisaris terbukti berhubungan dengan kinerja perusahaan dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini mendukung bahwa fungsi kontrol dan service yang dilakukan oleh komisaris dapat meningkatkan kinerja perusahaan

Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Wahidahwati (2002) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap rasio hutang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan dan berhubungan negatif dengan rasio hutang.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Faisal (2005) yang mengacu pada penelitian Ang *et all* dan Singh *et all* yang bertujuan untuk melihat pengaruh struktur kepemilikan dengan biaya keagenan yang diukur dengan pemanfaatan aktiva dan beban operasi. Faisal menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional belum dapat berfungsi sepenuhnya sebagai mekanisme untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan aktiva perusahaan dan belum dapat menekan *diskresi manajerial*, sedangkan ukuran dewan direksi dapat dijadikan variabel yang mempengaruhi biaya keagenan.

Pada penelitian ini proporsi dewan komisaris digunakan sebagai mekanisme *corporate governance*, sedangkan Faisal (2005) menggunakan ukuran dewan direksi sebagai mekanisme *corporate governance*. Dengan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Biaya Keagenan”**

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini mekanisme *Corporate Governance* terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap biaya keagenan yang diukur dengan tingkat perputaran aktiva dan beban operasi?
2. Apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap biaya keagenan yang diukur dengan tingkat perputaran aktiva dan beban operasi?
3. Apakah proporsi dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap biaya keagenan yang diukur dengan tingkat perputaran aktiva dan beban operasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap biaya keagenan.
2. Menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap biaya keagenan.
3. Menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap biaya keagenan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Memberi tambahan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris dengan biaya keagenan.
2. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya, khususnya penelitian-penelitian akuntansi bidang pasar modal.